



**ANALISIS TINGKAT KONSUMSI IKAN LAUT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PADA MASYARAKAT SEMARANG**

*Analysis of Sea Fish Consumption Level and Factors
Which is Affecting on Semarang Society.*

Annas Erina Tiffany^{*)}, Abdul Kohar Mudzakir, Bambang Argo Wibowo

Departemen Perikanan Tangkap, Jurusan Perikanan,

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698

(email: annaserina2106@gmail.com)

ABSTRAK

Kebutuhan terhadap makanan yang bersumber dari protein hewani diperlukan agar dapat memenuhi gizi seimbang, salah satunya dengan mengkonsumsi ikan. Kota Semarang merupakan kota strategis dalam pergerakan perekonomian dalam bidang perikanan karena ditunjang keberadaan pelabuhan Tanjung Mas dan pusat perdagangan ikan yaitu Pasar Kobong. Tingginya potensi perikanan yang cukup besar tidak selalu disertai dengan tingkat konsumsi produk perikanan yang tinggi pula. Sehubungan dengan itu, diperlukan informasi yang akurat terkait tingkat konsumsi ikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi ikan laut dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan laut masyarakat di Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan program *SPSS (Social Package of Statistics Software)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan penyebaran kuesioner melalui pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. Reponden berjumlah 50 responden dengan ketentuan pembagiannya masing-masing pasar memiliki 10 responden yaitu di Pasar Johar, Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa tingkat konsumsi ikan laut di Kota Semarang lebih tinggi di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Tengah, dan Tugu. Secara simultan kelima faktor yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tempat tinggal, dan selera berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi ikan laut di Kota Semarang, sedangkan secara parsial variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan laut.

Kata kunci : Tingkat konsumsi ikan, Faktor-faktor konsumsi.

ABSTRACT

*The need for animal protein-sourced food is needed in order to fulfill balanced nutrition, one of which is by consuming fish. Semarang is a strategic city in the economic movement in the field of fisheries because it is supported by the existence of the port of Tanjung Mas and the center of fish trade, Kobong Market. The high potential of large fisheries is not always followed by high levels of fishery products consumption. Therefore, accurate information is needed related to the level of fish consumption. This study aims to determine the level of sea fish consumption and analyze the factors that influence the level of sea fish consumption in the city of Semarang. The analytical method used is descriptive analysis method and multiple linear regression with *SPSS (Social Package of Statistics Software)* program. The data used in this study are primary data obtained through observation and questionnaires through sampling based on purposive sampling techniques. Respondents were in the amount of 50 taken from 5 Markets (each market had 10 respondents). Those market namely Johar Market, Karang Ayu Market, Jerakah Market, Mijen Market, and Gunung Pati Market. The results obtained from this study are the level of sea fish consumption in Semarang City is high in the Districts of West Semarang, Central Semarang, and Tugu. Simultaneously the five factors namely income, education level, number of dependents of the family, residence, and taste significantly influence the level of sea consumption in the city of Semarang, while partially the number of dependents of the family does not significantly influence the level of sea fish consumption.*

Keywords: Level of sea fish consumption, Consumption level.

***) Penulis Penanggungjawab**

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan kota strategis dalam pergerakan perekonomian dalam bidang perikanan karena ditunjang keberadaan pelabuhan Tanjung Mas dan pusat perdagangan ikan yaitu Pasar Kobong. Kota Semarang mempunyai potensi yang cukup besar di bidang perikanan baik perikanan tangkap dan budidaya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2019 produksi dan nilai produksi perikanan tangkap Kota Semarang sebesar 20.331 ton dan perikanan budidaya sebesar 3.352 ton. Pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk kedepannya memiliki peluang cukup untuk dikembangkan ke sektor industri perikanan. Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, masyarakat mengkonsumsi berbagai jenis daging baik daging hewan ternak maupun daging ikan. Menurut Natsir dan Latifa (2018), Ikan mengandung protein lebih tinggi jika dibandingkan dengan telur dan daging. Ikan yang biasa dikonsumsi masyarakat adalah jenis ikan air tawar dan ikan air laut. Ikan merupakan salah satu sumber protein yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena ikan mengandung 18% protein atau 22 gram/ 100 gram ikan dan terdiri dari asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh. Protein merupakan suatu zat makanan yang amat penting bagi tubuh karena zat ini disamping berfungsi sebagai bahan bakar dalam tubuh juga berfungsi sebagai zat pembangun dan pengatur.

Pola konsumsi seseorang berbeda-beda, tetapi secara umum dalam mengkonsumsi orang akan mendahulukan kebutuhan pokok, baru kemudian memenuhi kebutuhan lainnya. Setiap orang atau keluarga mempunyai tingkat kebutuhan konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Dalam suatu keluarga biasanya memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda dan biasanya mereka juga memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda juga. Dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Berdasarkan pola konsumsinya, secara umum tingkat konsumsi perkotaan lebih banyak dibandingkan masyarakat pedesaan, faktor lain seperti infrastruktur yang membatasi cakupan distribusi ikan hingga masih rendahnya diversifikasi produk perikanan juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi ikan. Pola konsumsi pangan masyarakat berbeda antarwilayah tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya alam dan budaya setempat, selera. Kebutuhan manusia terhadap protein hewani yang selalu meningkat berkaitan dengan kebutuhan manusia pada gizi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam mengenai tingkat konsumsi pada masyarakat di Kota Semarang dan faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan laut dan merumuskan mengenai pola konsumsi ikan pada masyarakat Kota Semarang

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan melakukan survey langsung ke lapangan serta wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Data Primer

Data Primer yang dibutuhkan dilakukan melalui observasi dengan pengamatan secara langsung serta wawancara dengan pihak terkait.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat konsumsi ikan. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang.

Metode pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini tidak mewakili populasi keseluruhan dikarenakan pengambilan sampel tersebut tidak secara random, namun ditentukan langsung sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Sampel dipilih secara sengaja, dengan ketentuan responden merupakan pembeli di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati berjumlah 50 responden dengan ketentuan pembagian masing-masing pasar memiliki 10 responden. Sementara jumlah sampel pedagang di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen dan Pasar Gunung Pati hanya pedagang ikan yang dijadikan sampel secara keseluruhan.

Metode analisis data

Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat konsumsi responden dalam mengkonsumsi ikan di Kota Semarang yaitu analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan laut di Kota Semarang menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut adalah analisis yang digunakan dalam penelitian:



1) Analisis Regresi Linear Berganda

Proses pengolahan data dari analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan *software SPSS* 2015. Data yang dibutuhkan adalah variabel-variabel independen yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan tempat tinggal di Kota Semarang.

Model regresi linear berganda untuk populasi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Konsumsi rumah tangga (RP)
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- μ = *Error Term* (kesalahan pengganggu)
- X₁ = Pendapatan (Rp)
- X₂ = Tingkat pendidikan (Jiwa)
- X₃ = Tempat tinggal (Jiwa)
- X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)
- X₅ = Selera (Jiwa)

Berikut adalah klasifikasi variabel-variabel dalam penelitian:

- Pendapatan keluarga berdasarkan penggolongan menurut Badan Pusat Statistik (2014) membedakan menjadi 4 golongan berdasarkan pendapatan yang dihasilkan selama satu bulan yakni :
 - a. Rendah (pendapatan < Rp. 1.500.000)
 - b. Sedang (pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000)
 - c. Tinggi (pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000 > Rp. 3.500.000)
 - d. Sangat tinggi (pendapatan > Rp 3.500.000)
- Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan pendidikan terakhir yakni :
 - a. Rendah (telah tamat SD dan SMP)
 - b. Sedang (telah tamat SMA/Sederajat)
 - c. Tinggi (telat tamat Diploma sampai dengan Pasca Sarjana)
- Tempat tinggal keluarga sekarang yang meliputi :
 - a. Kecamatan Semarang Tengah
 - b. Kecamatan Semarang Barat
 - c. Kecamatan Tugu
 - d. Kecamatan Mijen
 - e. Kecamatan Gunung Pati
- Jumlah tanggungan berdasarkan pengelompokkan Badan Pusat Statistik (2017) terbagi atas tiga kelompok yakni:
 - a. Rendah (Keluarga kecil) berjumlah 1-3 orang
 - b. Sedang yaitu berjumlah 4-6 orang
 - c. Tinggi (Keluarga besar) berjumlah lebih dari 6 orang
- Selera masyarakat terhadap konsumsi ikan laut yang mewakili frekuensi konsumsi ikan yakni :
 - a. Tidak suka
 - b. Suka
- a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa jenis yaitu normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang dianalisis menggunakan *software SPSS* 2015.
- b. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini terdiri dari:

 - Uji Secara Individu atau Parsial (Uji-t) digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa apabila nilai t hitung > t tabel maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, Apabila nilai t hitung < t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai hitung diperoleh dengan rumus :

$$t. \text{hitung} = \frac{b_i - b}{s_{b_i}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- b₁ = Koefisien variabel independen ke-1
- b = Nilai hipotesis
- S_{bi} = Simpangan baku dari variabel independen

- Uji Statistik F digunakan dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai f hitung dengan f tabel. Bila f hitung > f tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu H₀ ditolak.
- Nilai f hitung diperoleh dengan rumus:

$$f\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- R² = Koefisien Determinasi
- k = Jumlah Variabel Independen + Intersep
- n = Jumlah Sampel

- Koefisien determinasi (R²) dalam penelitian apabila nilai R² menunjukkan nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan tempat tinggal dalam menjelaskan variasi variabel tingkat konsumsi terbatas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecadaan Umum Kabupaten Pemalang

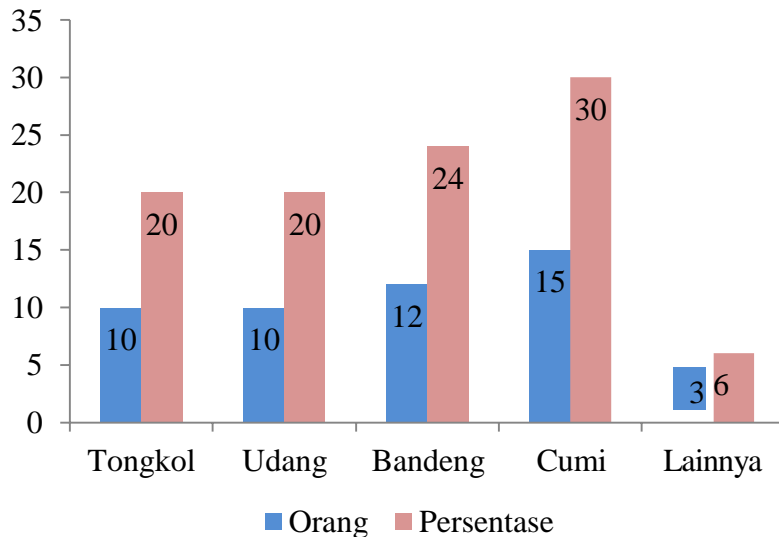
Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat seluas 373,70 Km². Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Kota Semarang dibatasi pada sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, pada sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan pada sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian tempat pada Kota Semarang terletak antara 0,75 meter sampai dengan 348,00 meter di atas garis pantai.

Kecamatan yang paling luas wilayahnya di Kota Semarang adalah Kecamatan Mijen dengan luas seluas 57,55 km². Kecamatan terluas di Kota Semarang berikutnya adalah Kecamatan Gunung Pati dengan luas wilayahnya sebesar 54,11 km². Dilihat dari segi kepadatan penduduknya, pada Kecamatan Mijen dan Kecamatan Tugu mempunyai jumlah penduduk terkecil, yaitu dibawah 1.200 orang tiap km². Hal ini disebabkan karena kedua kecamatan tersebut diatas dikembangkan sebagai daerah pertanian dan kawasan industri. Daerah dengan potensi pertanian umumnya dikategorikan sebagai wilayah pedesaan. Untuk daerah pusat kota, kecamatan yang terpadat penduduknya di Kota Semarang adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan jumlah penduduk sebesar 13.241 orang tiap km² (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2018).

Analisis Deskriptif Kualitatif

1. Ikan Laut yang Sering dikonsumsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan wawancara pada konsumen di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati diperoleh data jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di Kota Semarang yang tersaji pada grafik berikut.



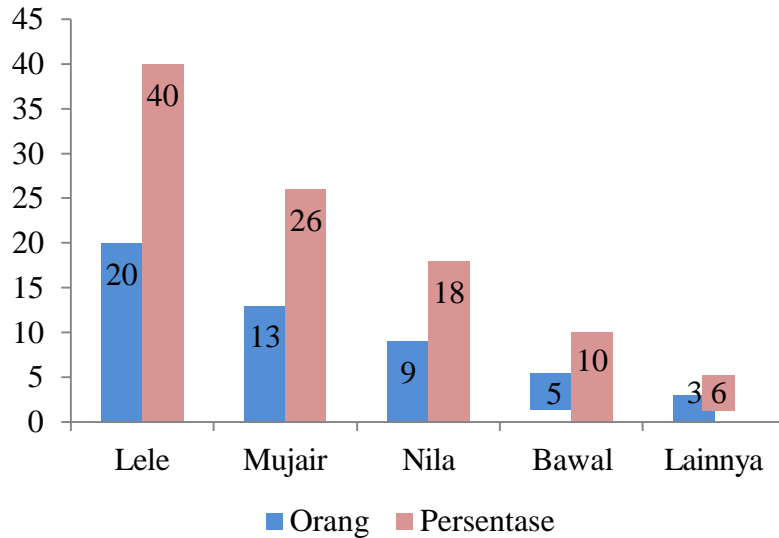
Gambar . Grafik Ikan Laut yang Sering Dikonsumsi

Spesies ikan laut yang sering dikonsumsi berdasarkan grafik di atas, masyarakat di Kota Semarang cenderung mengkonsumsi cumi dengan jumlah responden sebanyak 15 orang, untuk jenis ikan laut tongkol dan udang memiliki nilai yang sama yaitu responden sebanyak 10 orang dengan persentase 20 %. Responden yang sering mengkonsumsi ikan bandeng adalah 12 orang, dan sisanya sebanyak 3 orang menyukai jenis ikan laut lainnya.

2. Ikan Tawar yang Sering Dikonsumsi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, selain mengkonsumsi ikan laut konsumen ikan di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati juga mengkonsumsi ikan air tawar.

Data jenis ikan tawar yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di Kota Semarang yang tersaji pada gambar berikut.



Gambar . Grafik Ikan Tawar yang Sering Dikonsumsi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ikan segar yang berasal dari air tawar yang paling banyak disukai adalah ikan lele dengan persentase 40 % sebanyak 20 orang responden. Mujair disukai sebanyak 13 orang responden dengan persentase 26 %, responden yang menyukai ikan nila terdapat sebanyak 9 orang dengan persentase 18 %, bawal disukai oleh 5 orang dengan persentase 10 %, dan 3 orang responden lainnya memilih ikan tawar jenis lainnya.

3. Jenis Ikan yang Dijual dan Dikonsumsi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang besar ikan laut di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati diperoleh data jenis ikan laut yang paling banyak dijual oleh pedagang dan laris di pasaran adalah udang (23%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel .

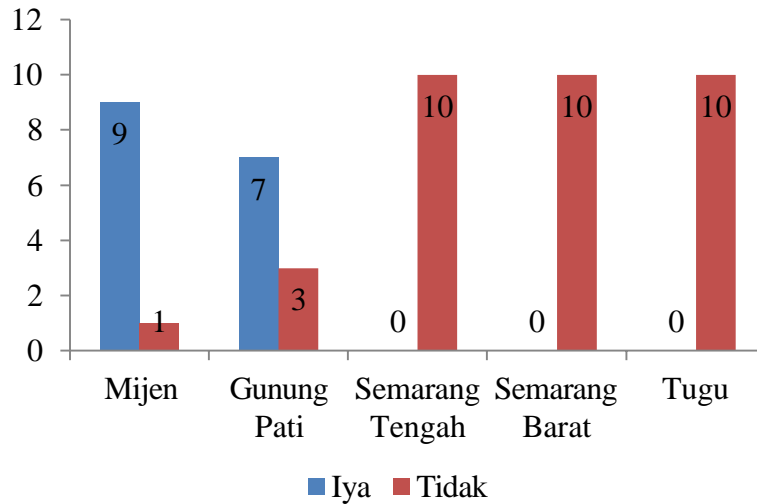
Tabel . Jenis Ikan yang Paling banyak Terjual

No.	Jenis Ikan	Volume Penjualan/hari	Persentase
1.	Tongkol	10 kg	12 %
2.	Udang	20 kg	23 %
3.	Bandeng	15 kg	17 %
4.	Cumi	8 kg	9 %
5.	Tenggiri	10 kg	12 %
6.	Kakap	12 kg	14 %
7.	Kepiting	5 kg	6 %
8.	Kembung	6 kg	7 %

Sumber : Penelitian, 2020.

4. Kendala dalam Pembelian Ikan Laut

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap konsumen ikan, dapat diketahui bahwa sebanyak 16 (32 %) konsumen ikan yang melakukan pembelian ikan di Pasar Mijen dan Pasar Gunung Pati mengalami kesulitan dalam mendapatkan ikan laut segar. Hal ini dapat disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh sehingga mempengaruhi proses distribusi ikan laut segar ke wilayah Mijen dan Gunung Pati. Data kendala dalam pembelian ikan laut masyarakat di Kota Semarang tersaji pada gambar berikut.



Gambar . Grafik Kendala Pembelian Ikan Laut

5. Pengaruh Harga Barang Substitusi

Tingkat kesetujuan konsumen ikan di Pasar Karang Ayu, Pasar Jerakah, Pasar Johar, Pasar Mijen, dan Pasar Gunung Pati terhadap konsumsi ayam sebagai barang substitusi tersaji pada tabel berikut.

Tabel . Tingkat Kesetujuan terhadap Daging Ayam sebagai Barang Substitusi.

Respon terhadap Barang Substitusi	Jumlah (Orang)	Persentase
Setuju	50	100 %
Tidak Setuju	-	-

Sumber : Penelitian, 2020.

Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa semua konsumen ikan setuju terhadap ayam sebagai barang substitusi, hal ini disebabkan karena daging ayam lebih mudah ditemui baik di berbagai wilayah jika dibandingkan ikan laut. Konsumen ikan yang gemar mengkonsumsi ikan laut akan beralih mengkonsumsi daging ayam apabila harga ikan laut mengalami kenaikan, hal ini disebabkan harga daging ayam akan lebih terjangkau pada saat musim paceklik ikan laut yang menyebabkan harga ikan laut naik. Harga barang substitusi yang lebih murah menyebabkan lebih banyak yang memilih barang substitusi karena memiliki fungsi yang sama dari barang utama yaitu sebagai sumber protein hewani.

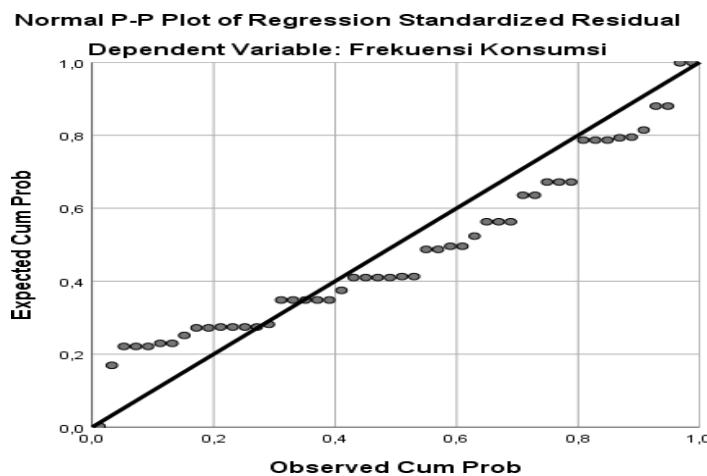
Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

a) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS, dapat diinformasikan tentang keberadaan normalitas yang diperoleh melalui grafik *normal Plot of Regression Statistic* sebagai berikut :

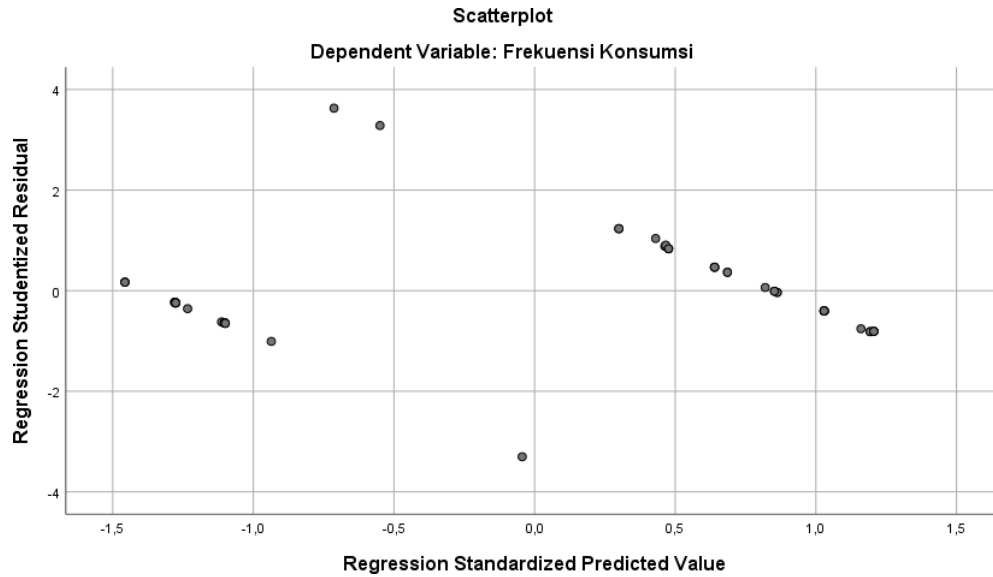


Gambar . Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian grafik uji normalitas di atas tampak bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta tersebar mengikuti arah garis diagonal. Pengujian distribusi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas tersaji pada gambar berikut.



Gambar . Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari output di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

c) Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian di lakukan dengan melihat besarnya *tolerance value* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel . Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan	,269	3,711
Tingkat Pendidikan	,443	2,257
Jumlah Tanggungan	,887	1,128
Tempat Tinggal	,685	1,460
Selera	,330	3,028

Dependent variable : Frekuensi Konsumsi.

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, 2020.

Berdasarkan dari hasil diatas maka hasil estimasi dari nilai toleransi variabel pendapatan (X_1) sebesar $0,269 > 0,1$, tingkat pendidikan sebesar (X_2) $0,443 > 0,1$, jumlah tanggungan (X_3) sebesar $0,887 > 0,1$, tempat tinggal (X_4) $0,685 > 0,1$, serta selera (X_5) $0,330 > 0,1$, dan nilai VIF semua variabel bebas < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

2. Hasil Pengolahan Data

a) Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Hasil pengujian secara parsial atau t hitung dapat dilihat pada tabel.

Tabel . Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,039	,178		,218	,829
	Pendapatan	,173	,069	,294	2,502	,016
	Tingkat Pendidikan	,154	,062	,228	2,484	,017
	Jumlah Tanggungan	-,079	,043	-,119	-1,844	,072
	Tempat Tinggal	,153	,073	,154	2,091	,042
	Selera	,533	,105	,538	5,705	,000

a. Dependent Variable : Frekuensi Konsumsi

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, 2020.

Pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai tabel t dalam pengujian hipotesis model regresi, diperlukan penentuan derajat bebas atau *degree of freedom* dengan rumus $Df = n - k$. Dengan nilai n adalah banyaknya observasi dalam kurun waktu data yaitu sebanyak 50 orang responden sedangkan nilai k adalah



jumlah variabel bebas dan variabel terikat yaitu 6 variabel. Hal itu menunjukkan untuk nilai derajat kebebasan (df) adalah sebesar 44. Pada penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan probabilitas dua sisi maka probabilitas bernilai $2,5\%$ (0,025) dan hasil yang diperoleh untuk nilai t tabel adalah sebesar 2,01537. Secara parsial variabel bebas yang terdiri dari pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tempat tinggal, dan selera ada yang berpengaruh nyata dan ada yang tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu tingkat konsumsi ikan laut.

Berdasarkan pengujian secara parsial yang tersaji pada tabel 6 menunjukkan pada nilai t hitung variabel pendapatan lebih besar daripada nilai t tabel yaitu $2,502 > 2,01537$ dengan nilai sig $0,016 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu tingkat konsumsi ikan laut. Nilai t hitung variabel tingkat pendidikan lebih besar daripada nilai t tabel ($2,484 > 2,01537$) dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,017 maka variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan. Jumlah tanggungan memiliki nilai t hitung sebesar -1,844 dan nilai signifikansi 0,72, maka variabel jumlah tanggungan tidak dapat mempengaruhi besarnya tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kota Semarang. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan selera makan pada masing-masing anggota keluarga. Berdasarkan tipologi wilayah, variabel tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat konsumsi ikan. Hal ini dapat dibuktikan pada nilai t hitung pada variabel tempat tinggal lebih besar daripada nilai t tabel yaitu sebesar 2,091 dengan nilai sig sebesar 0,026 dan variabel selera sebesar 5,705 dengan sig sebesar 0,00 membuktikan bahwa selera juga mempengaruhi tingkat konsumsi.

b) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tempat tinggal (X_4), dan selera (X_5) secara bersama-sama terhadap variabel Y (tingkat konsumsi). F tabel dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$, $n = 50$, $k = 6$, maka :

Derajat pembilang = $k - 1 = 6 - 1 = 5$

Derajat penyebut = $n - k = 50 - 6 = 44$, sehingga diperoleh F tabel = 2,43.

Hasil uji pengaruh variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tempat tinggal, dan selera secara simultan terhadap tingkat konsumsi ikan masyarakat Kota Semarang nilai F hitung dapat dicari dengan menggunakan tabel ANNOVA dari hasil pengolahan SPSS tersaji pada tabel berikut.

Tabel . Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,853	5	1,971	45,004	,000 ^b
	Residual	1,927	44	,044		
	Total	11,780	49			

a. *Dependent Variable* : Frekuensi Konsumsi

b. *Predictors* : (Constant), Tempat Tinggal, Jumlah Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Pendapatan
 Sumber : Output SPSS 26 data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 45,004 dengan nilai Sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu sebesar 2,43 dengan demikian H_0 ditolak, dan $\text{sig} < 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kota Semarang.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut.

Tabel . Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,915 ^a	,836	,818	,209	

a. *Predictors* : (Constant), Tempat Tinggal, Jumlah Tanggungan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Pendapatan
 Sumber : Output SPSS 26 data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,836 yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tempat tinggal, dan selera terhadap tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kota Semarang adalah sebesar 84 %. Sementara sebesar 16 % besarnya tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kota Semarang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

d) Uji Regresi Linear Berganda

Menganalisis tingkat konsumsi ikan laut masyarakat di Kota Semarang digunakan analisis regresi linear berganda yakni variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah tingkat konsumsi ikan laut sedangkan variabel bebas (*Independent Variabel*) terdiri dari pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tempat tinggal, dan selera. Hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini tersaji pada tabel berikut.

Tabel . Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	,039	,178	
	Pendapatan	,173	,069	,294
	Tingkat Pendidikan	,154	,062	,228
	Jumlah Tanggungan	-,079	,043	-,119
	Tempat Tinggal	,153	,073	,154
	Selera	,533	,105	,538

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka diperoleh nilai koefisien variabel pendapatan adalah sebesar 0,173, nilai koefisien variabel tingkat pendidikan sebesar 0,154, nilai koefisien variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar -0,079, nilai koefisien variabel tempat tinggal adalah sebesar 0,153, dan nilai koefisien variabel selera adalah sebesar 0,533. Model regresi linear berganda untuk penelitian ini dirumuskan dalam persamaan berikut :

$$Y = 0,039 + 0,173 X_1 + 0,154 X_2 - 0,079 X_3 + 0,153 X_4 + 0,533 X_5$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai koefisien a atau nilai konstanta sebesar 0,039 artinya jika skor variabel pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), dan tempat tinggal (X_4) dianggap konstan atau sama dengan 0, maka skor tingkat konsumsi ikan akan bernilai 0,039 %.
- Nilai koefisien b_1 sebesar 0,173 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % variabel pendapatan maka akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi ikan laut sebesar 0,173 %. Dan sebaliknya jika pendapatan berkurang sebanyak 1 % maka akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi ikan laut sebesar 0,173 %. Arah hubungan antara pendapatan dengan tingkat konsumsi ikan laut adalah searah (+), yakni kenaikan maupun penurunan tingkat pendapatan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan tingkat konsumsi ikan laut di Kota Semarang.
- Nilai koefisien b_2 sebesar 0,154 artinya bahwa setiap penambahan 1 % tingkat pendidikan maka akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi ikan laut di Semarang sebesar 0,154 %. Dan sebaliknya, apabila variabel tingkat pendidikan berkurang sebanyak 1 % maka akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi ikan laut sebanyak 0,154 %. Arah hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat konsumsi ikan laut berhubungan searah karena nilainya positif, maka bila tingkat pendidikan tinggi maka tingkat konsumsi ikan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien b_3 untuk variabel jumlah tanggungan keluarga bernilai 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa tiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga sebesar 1 % maka akan mempengaruhi tingkat konsumsi ikan laut di Kota Semarang yang mengalami penurunan sebesar 0,079 %, dan berlaku juga sebaliknya bila jumlah tanggungan keluarga menurun 1 % maka tingkat konsumsi ikan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,079 %. Hubungan yang terdapat pada jumlah tanggungan keluarga tidak searah.
- Nilai koefisien b_4 sebesar 0,153 artinya bahwa setiap penambahan 1 % tempat tinggal maka akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi ikan laut di Semarang sebesar 0,153 %. Dan sebaliknya, apabila variabel tempat tinggal berkurang sebanyak 1 % maka akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi ikan laut sebanyak 0,153 %. Arah hubungan tempat tinggal dengan tingkat konsumsi ikan laut berhubungan searah karena nilainya positif, maka bila tempat tinggal tinggi maka tingkat konsumsi ikan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien b_5 sebesar 0,533 artinya bahwa setiap penambahan 1 % selera maka akan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi ikan laut di Semarang sebesar 0,533 %. Dan sebaliknya, apabila variabel selera berkurang sebanyak 1 % maka akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi ikan laut sebanyak 0,533 %. Arah hubungan selera dengan tingkat konsumsi ikan laut berhubungan searah karena nilainya positif, maka bila selera tinggi maka tingkat konsumsi ikan mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya.

Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pola Konsumsi Ikan

Kota Semarang merupakan salah satu sentra produksi perikanan yang berkontribusi cukup besar dalam perekonomian perikanan di Jawa Tengah. Hal ini terbukti dengan adanya pusat perdagangan ikan yaitu Pasar Kobong dan produk olahan ikan salah satunya yang dominan adalah ikan bandeng. Tercatat pada data Pemerintah Pusat Kota Semarang tahun 2018 yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi ikan masyarakat Kota Semarang sebesar 33,07 per kilogram per kapita per tahun. Komoditas unggulan perikanan tangkap yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat adalah ikan tongkol, ikan bandeng, ikan tengiri, dan udang. Selain potensi perikanan laut, Semarang juga memproduksi ikan secara budidaya. Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah (2018) tercatat bahwa produksi dan nilai produksi perikanan budidaya di Kota Semarang mencapai angka 4.612 ton.

Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi masyarakat Kota Semarang terhadap produk perikanan beragam. Produk ikan laut segar lebih banyak dikonsumsi pada wilayah Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Tengah, dan Kecamatan Tugu. Sementara masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunung Pati lebih banyak mengkonsumsi ikan air tawar. Hal ini diakibatkan harga ikan laut relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan ikan air tawar. Faktor utama yang menyebabkan melonjaknya harga ikan laut segar di Gunung Pati dan Mijen karena terdapat hambatan distribusi yang jauh sehingga menjadi kendala. Masyarakat di Kota Semarang setuju untuk mengganti konsumsi ikan laut dengan barang substitusi seperti telur, daging ayam, dan daging sapi apabila harga ikan laut melonjak. Hasil perikanan laut yang umum dikonsumsi adalah cumi, tongkol, bandeng, dan udang. Jenis ikan air tawar yang banyak dikonsumsi adalah lele, mujair, nila, dan bawal. Minat masyarakat Kota Semarang dalam penelitian ini ditemui lebih banyak mengkonsumsi udang.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap konsumsi ikan laut pada penelitian ini, hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga tidak selalu disertai dengan peningkatan konsumsi ikan laut. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena perbedaan selera pada setiap individu dan pengalokasian pendapatan untuk membeli keperluan lain. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi ikan laut, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dienyam seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dalam hal ini terkait dengan pentingnya mengkonsumsi ikan laut sehingga menaikkan tingkat konsumsi ikan laut. Sama halnya dengan pendidikan, pendapatan juga berpengaruh positif dan searah dengan tingkat konsumsi ikan. Tingginya pendapatan akan diikuti dengan semakin tingginya konsumsi ikan laut. Tingkat partisipasi dan besaran konsumsi pangan hewani tinggi dapat berbeda tiap wilayah pada skala rumah tangga. Dalam hal ini, faktor tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan karena perbedaan antar wilayah tergantung dari lingkungannya termasuk sumber daya alam dan budaya setempat. Variabel selera pada penelitian ini berpengaruh dominan terhadap konsumsi ikan laut di Kota Semarang.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat konsumsi ikan laut masyarakat Kota Semarang lebih banyak di Kecamatan Semarang Barat, Semarang Tengah, dan Tugu. Jenis ikan laut yang sering dikonsumsi adalah udang dan cumi. Masyarakat setuju untuk mengkonsumsi pengganti ikan apabila harga ikan naik. Alasan konsumsi ikan laut rendah di Gunung Pati dan Mijen rendah karena harganya mahal.
2. Faktor pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tempat tinggal, dan selera berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi ikan laut sebesar 84 % dan 16 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial faktor jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi ikan.

Saran yang dapat diberikan dari hasil Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Pemalang adalah sebagai berikut :

Saran yang diperoleh dari Penelitian tingkat konsumsi ikan di Kota Semarang adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah diharapkan dapat memperhatikan akses masyarakat untuk memperoleh ikan laut segar agar konsumsi ikan merata di Kota Semarang.
2. Kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ikan khususnya ikan laut karena merupakan sumber protein hewani terbaik dibandingkan dengan hewan darat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2018.

Mokosolang, C. A., J. D. Prang, dan M. L. Mananohas. 2015. Analisis Heteroskedastisitas pada Data *Cross Section* dengan *White Heteroscedasticity Test* dan *Weighted Least Squares*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (2): 172-179.

Natsir, N. A. dan S. Latifa. 2018. Analisis Kandungan Protein Total Ikan Kakap Merah dan Ikan Kerapu Bebek. *Jurnal Ilmu Biologi dan Edukasi*. 7 (1): 49-55.